



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2025
 Reviewed : 03/06/2025
 Accepted : 05/06/2025
 Published : 09/06/2025

Rahmawati Lamadi¹
 Dakia N. Djou²
 Ulfa Zakaria³

MEDAN MAKNA KEADAAN JATUH DALAM BAHASA ATINGGOLA

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) realisasi kata jatuh dalam bahasa Atinggola dan (2) komponen makna jatuh dalam bahasa Atinggola. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, cakap semuka, libat cakap, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mentranskripsikan data, menerjemahkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menyimpulkan hasil analisis. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terdapat 34 kata bermakna jatuh yang diklasifikasikan menjadi 5 bentuk yaitu, keadaan jatuh yang dialami oleh manusia, manusia dan hewan, tumbuhan, benda cair dan benda padat. Sedangkan komponen makna dibagi menjadi tujuh dimensi yaitu, dimensi subjek yang terdiri dari manusia, manusia dan hewan, tumbuhan, benda cair, benda padat, dimensi cara yaitu sengaja, tiba-tiba, alami, dimensi bentuk satu gerakan, dimensi arah gerak vertikal, horizontal, dimensi sebab halangan dan tidak ada halangan, dimensi jarak tinggi, cukup tinggi, dan sangat tinggi, dan dimensi kurun waktu satu kali dan berkali-kali. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat banyak kata bermakna keadaan jatuh yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Pada kamus Atinggola kata yang bermakna jatuh berjumlah 9 kata, dan 25 kata bermakna jatuh yang diperoleh dari responden.

Kata Kunci: Semantik, Medan Makna, Jatuh, Bahasa, Atinggola

Abstract

This study was conducted with the aim of describing: (1) the realization of the word jatuh in the Atinggola language and (2) the components of the meaning of jatuh in the Atinggola language. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study used interview techniques, recording, face-to-face conversation, conversation involvement, and notes. The data analysis techniques used in this study were transcribing data, translating data, classifying data, analyzing data and concluding the results of the analysis. Based on the results of the study, there were 34 words that had the meaning of jatuh which were classified into 5 forms, namely, the state of falling experienced by humans, humans and animals, plants, liquids and solids. While the components of meaning are divided into seven dimensions, namely, the subject dimension consisting of humans, humans and animals, plants, liquids, solids, the method dimension, namely intentionally, suddenly, naturally, the form dimension of one movement, the direction dimension of vertical, horizontal movement, the dimension of the cause of obstacles and no obstacles, the distance dimension is high, quite high, and very high, and the time period dimension is once and many times. The conclusion of this research is that there are many words with meaning about autumn that are used in everyday life to communicate. In the Atinggola dictionary there are 9 words meaning falling, and 25 words meaning falling were obtained from respondents.

Keywords: Semantic, Field of meaning, Falling, Language, Atinggola

PENDAHULUAN

Bahasa adalah perantara penting bagi manusia untuk berkomunikasi dan menjalankan kehidupan sosial (Harmoko, 2010:2). Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
 Email: amalamadi37@gmail.com¹ dakiadjou@ung.ac.id² ulfazakaria@ung.ac.id³

berinteraksi antar sesama anggota masyarakat melalui simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Mailani, 2022:3). Komunikasi merupakan sarana fundamental dalam interaksi sosial yang mencakup berbagai bentuk, baik itu percakapan tatap muka, tulisan, maupun media sosial. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan antar individu dan kelompok. Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan individu untuk berinteraksi meskipun ada tantangan, seperti gangguan komunikasi yang mungkin dialami oleh beberapa orang (Ayuningtyas, 2020:99).

Bahasa tidak akan lepas dari budaya, hal ini mencerminkan kepercayaan, tradisi, adat, dan nilai-nilai dari kelompok masyarakat yang menggunakannya. Melalui bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama (Munadifa, 2024:5).

Bahasa daerah juga dikenal sebagai bahasa ibu yaitu bahasa pertama yang dipelajari dan digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari (Ibda, 2017:195). Bahasa Atinggola merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Gorontalo. Bahasa Atinggola menjadi alat komunikasi utama bagi penuturnya yaitu masyarakat Atinggola. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa Atinggola juga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Atinggola.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna, meliputi jenis, pembentukan, pembagian, dan perubahan makna. Makna pada kata dapat ditelusuri dengan menggunakan ilmu linguistik atau semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti 'tanda' atau 'lambang', dan *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Verhaar (dalam Hilmi, dkk 2022:153) mengemukakan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang di dalamnya membahas arti atau makna. Djuwarijah (dalam Hilmi, dkk 2022:153) juga mengatakan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji makna dari suatu kata, frasa, dan kalimat.

Semantik leksikal merupakan salah satu cabang ilmu semantik yang mempelajari makna unsur-unsur leksikal suatu bahasa secara umum sebagai satuan yang berdiri sendiri tanpa memandang kedudukannya dalam kalimat. Semantik leksikal menyangkut makna leksikal yakni makna yang dimiliki atau yang ada pada suatu leksem meskipun tidak ada konteks apa pun. Sementara (Pateda, 2011:74) mengemukakan dalam kajian semantik, semantik leksikal lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat pada kata.

Makna adalah bagian dari semantik yang tidak dapat dipisahkan dan selalu melekat pada segala sesuatu yang kita ucapkan. Makna merupakan elemen dalam semantik yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dalam kajian linguistik, semantik berfungsi untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat yang diucapkan. (Laurica, 2021:34) menjelaskan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna, dan setiap kata yang kita ucapkan atau dengar memiliki makna yang dapat dianalisis. Makna juga diartikan sebuah kata atau kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dari kata atau kalimat tersebut. Makna merupakan maksud dari pembicara atau penulis, yaitu makna yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan dasar pemahaman bahasa, tidak hanya sebatas makna kata.

Medan makna adalah bagian dari semantik yang berkaitan dengan unsur leksikal. Medan makna merupakan ranah atau bidang makna yang memiliki unsur-unsur leksikal yang dikenal sebagai bidang makna. Butir-butir leksikal termasuk dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal lain (Wijana, 2015:48). Adapun terkait komponen makna (Chaer, 2009:114) mengemukakan bahwa terkait komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) disebutkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata "ayah" mengandung komponen makna atau komponen unsur: + insan, + dewasa, - jantan, dan + kawin. Sama halnya dengan kata *no nabu* yang berarti jatuh, memiliki komponen makna: + manusia, + benda, + hewan, + terlepas. Kridalaksana (dalam Perwitosari, dkk 2014:4) mengemukakan medan makna merupakan suatu komponen sistem semantik suatu bahasa, yang diwujudkan melalui kumpulan satuan-satuan leksikal yang mempunyai makna yang saling terhubung dan menggambarkan sebagian dari suatu bidang kehidupan atau kenyataan dalam suatu alam semesta tertentu. Misalnya, nama warna akan

membentuk medan makna tertentu, begitu juga dengan barang, resep makanan dan minuman, dan lain sebagainya analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan unsur-unsur pembentuk makna sehingga dapat diketahui keseluruhan makna suatu leksem.

Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu unsur-unsur pembentuk makna kata bisa diuraikan dengan menyebutkan ciri-ciri khusus dan umum. Seperti bentuk, tindakan, jenis, sasaran, dan ciri-ciri pendukung lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap maksud realisasi bentuk kata jatuh dan komponen makna dalam bahasa Atinggola untuk itu, penelitian ini diformulasikan dalam judul “Medan makna keadaan ‘Jatuh’ dalam bahasa Atinggola”. Pada penelitian ini, menggunakan teori semantik yang akan dijabarkan menggunakan komponen makna.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Ramdhan, 2021:7) metode deskriptif adalah metode yang menuliskan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta historis tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu menemukan data dan mendapatkan data (Sugiyono, 2019:296).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data yakni sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama peneliti mentranskripsikan data hasil rekaman penutur ke dalam tulisan dan menerjemahkan data ke dalam bentuk bahasa Indonesia.
2. Tahap selanjutnya peneliti mengidentifikasi kata-kata yang memiliki makna jatuh dan mengklasifikasikan kata-kata yang memiliki medan makna jatuh kemudian menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada, pada bagian ini diuraikan secara rinci keseluruhan hasil dan pembahasan menyangkut sejumlah medan kata yang bermakna ‘jatuh’ yang terdiri atas: (1) realisasi kata ‘jatuh’ dalam bahasa Atinggola; (2) komponen makna ‘jatuh’ dalam bahasa Atinggola.

1. Keadaan jatuh yang dialami oleh manusia

- a. Noi dangopo yaitu jatuh ke depan ketika sedang berjalan kemudian tubuh bagian depan secara perlahan jatuh dimulai dari lutut sampai tangan.

Kata no dangopo memiliki komponen makna : +manusia, +tidak sengaja, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna kata no nabu dapat dijelaskan memiliki subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no dangopo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna ‘jatuh’ yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa no dangopo terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata no dangopo ialah horizontal mengarah ke depan tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata no dangopo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- b. Noi borlinggana yaitu jatuh terlentang posisi badan bagian belakang ketika sedang duduk di kursi.

Kata noi borlinggana memiliki komponen makna: +manusia, +sengaja, +tidak sengaja, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna kata noi borlinggana dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi borlinggana dapat dideskripsikan sebagai kata yang bermakna ‘jatuh’ yang

subjek atau pengalamannya manusia. Peristiwa noi borlinggana terjadi secara alamiah dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika jatuh pada kata ini ialah horizontal dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi borlinggana ini juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- c. Noi burluso yaitu jatuh terpeleset ke belakang tetapi tubuh tidak sampai menyentuh tanah atau lantai.

Kata noi burluso memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna kata noi burluso dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi burluso dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa noi burluso terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi burluso ialah horizontal mengarah ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi burluso juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- d. Noi burluntuo yaitu jatuh terpeleset ke belakang sampai tubuh terduduk di lantai atau permukaan keras lainnya.

Kata noi burluntuo memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna kata noi burluntuo dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: sebab: tidak ada halangan; horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi burluntuo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa noi burluntuo terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi burluntuo ialah horizontal mengarah ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi burluntuo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- e. Noi bolrante yaitu jatuh terpeleset ke belakang dengan cepat dan keras hingga keseluruhan tubuh jatuh ke lantai atau tanah.

Kata noi burlante memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna kata noi burlante dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: sebab: tidak ada halangan; horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi burlante dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa noi burlante terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi burlante ialah horizontal mengarah ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi burlante juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- f. Noi tuo yaitu jatuh yang dialami oleh tubuh bagian bawah seperti kaki sampai pantat terkena lantai atau tanah.

Kata noi tuo memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna kata noi tuo dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi tuo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa noi tuo terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi tuo ialah horizontal mengarah ke bawah, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi tuo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- g. Noi beado yaitu jatuh ke belakang dimula darii tubuh bagian kepala sampai kaki mengenai lantai atau tanah.

Kata noi beado memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna, kata noi beado dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi beado dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna ‘jatuh’ yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa noi beado terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi beado ialah horizontal mengarah ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi beado juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- h. Noi pesuo yaitu jatuh yang hanya dialami oleh tubuh bagian bawah (kaki) mengenai lantai atau tanah.

Kata noi pesuo memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu gerakan. Berdasarkan komponen makna, kata noi pesuo dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi pesuo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna ‘jatuh’ yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa noi pesuo terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi pesuo ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi pesuo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- i. Noi banti yaitu jatuh kedepan, jatuh terduduk, jatuh ke belakang, dan jatuh terguling-guling.

Kata noi banti memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata noi banti dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi banti dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna ‘jatuh’ yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa noi banti terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi banti ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi banti juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- j. No rotrago yaitu jatuh tubuh bagian depan mengarah ke belakang tetapi tidak seluruh tubuh jatuh ke lantai atau tanah.

Kata no rotrago memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata no rotrago dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no rotrago dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna ‘jatuh’ yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa no rotrago terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata no rotrago ialah horizontal ke arah belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata no rotrago juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- k. No undudo yaitu jatuh dengan sengaja karena adanya dorongan dari luar atau orang lain sehingga tubuh mengenai lantai atau tanah.

Kata *no undudo* memiliki komponen makna: +manusia, +sengaja, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no undudo* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: sengaja; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no undudo* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa *no undudo* terjadi secara sengaja yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *no undudo* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *no undudo* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- l. *No rirido* yaitu jatuh dari ketinggian sehingga seluruh tubuh mengenai lantai atau tanah kemudian terguling-guling.

Kata *no rirido* memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +halangan, +tidak ada halangan, +cukup tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no rirido* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: sengaja, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: cukup tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no rirido* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa *no rirido* terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *no rirido* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Makna kata *no rirido* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

- m. *No hompaso* yaitu jatuh dari ketinggian dengan cepat dan menimbulkan suara yang sangat besar.

Kata *no hompaso* memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna kata *no hompaso* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi hompaso* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa *no hompaso* terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *noi hompaso* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *no hompaso* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- n. *No pusuo* yaitu jatuh mengarah ke depan dimana tubuh kepala dan dada menyentuh lantai atau tanah.

Kata *no pusuo* memiliki komponen makna: +manusia, +sengaja, +tiba-tiba, +alami, +satu unit, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no pusuo* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi pusuo* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah manusia. Peristiwa *noi pusuo* terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *noi pusuo* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *noi pusuo* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- o. *No garlintuado* yaitu jatuh terjungkal sehingga tubuh dengan cepat jatuh ke bawah mengenai lantai atau tanah. Kata *no garlintuado* memiliki komponen makna: +manusia, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *noi garlintuado* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis

komponen makna, kata *no garlantuado* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia. Peristiwa *no garlantuado* terjadi secara tiba-tiba dan alamiah yang terjadi dengan bentuk satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *no garlantuado* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *no garlantuado* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

2. Keadaan jatuh yang dialami oleh manusia dan hewan

- a. *Noi sobongo* yaitu jatuh karena menginjak lubang sehingga terduduk bagian depan, belakang, atau samping mengenai lantai atau tanah.

Kata *noi sobongo* memiliki komponen makna: +manusia, +hewan, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *noi sobongo* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia, hewan; cara: alami; bentuk: satu gerakan; sebab: tidak ada halangan; arah gerak: horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi sobongo* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia dan hewan. Peristiwa *noi sobongo* terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *noi sobongo* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *noi sobongo* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- b. *Noi kati* yaitu jatuh karena tersandung sehingga tubuh bagian depan, belakang, atau samping dengan cepat mengenai lantai atau tanah.

Kata *noi kati* memiliki komponen makna: +manusia, +hewan, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *noi kati* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia, hewan; cara: alami; bentuk: satu gerakan; sebab: tidak ada halangan; arah gerak: horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi kati* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia dan hewan. Peristiwa *noi kati* terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *noi kati* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *noi kati* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- c. *Noi rirido* yaitu jatuh karena terlilit sehingga tubuh bagian depan, belakang, atau samping dengan cepat mengenai lantai atau tanah.

Kata *noi rirido* memiliki komponen makna: +manusia, +hewan, +tiba-tiba, +satu gerakan, +horizontal, +halangan, +tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *noi rirido* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia, hewan; cara: tiba-tiba; bentuk: satu gerakan; sebab: karena ada halangan; arah gerak: horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi rirido* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia dan hewan. Peristiwa *noi rirido* terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata *noi rirido* ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata *noi rirido* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- d. *Noi roso'o* yaitu jatuh terperosok ke dalam lubang sehingga tubuh bagian pantat sampai kaki jatuh ke lantai atau tanah.

Kata *noi roso'o* memiliki komponen makna: +manusia, +hewan, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *noi roso'o* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: manusia, hewan; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; sebab: tidak disengaja; arah gerak: horizontal; jarak: tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *noi roso'o* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah manusia dan hewan. Peristiwa *noi roso'o* terjadi secara alamiah

dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak tubuh ketika terjatuh pada kata noi roso'o ialah horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang tubuh, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi. Makna kata noi roso'o juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

3. Keadaan jatuh yang dialami oleh tumbuhan

- a. No tontango yaitu jatuh yang dialami oleh buah dengan cepat mengenai tanah dan menimbulkan suara.

Kata no tontango memiliki komponen makna: +tumbuhan, +tiba-tiba, +alam, +satu gerakan, +vertikal, +halangan, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +jauh, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata no tontango dapat dijelaskan memiliki makna subjek: tumbuhan; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi tontango dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah tumbuhan. Peristiwa no tontango terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika terjatuh pada kata no tontango ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no tontango juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- b. No borlontungo yaitu jatuh yang dialami oleh buah dari ketinggian dan menimbulkan suara yang gemuruh.

Kata no burluntungo memiliki komponen makna: +tumbuhan, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata no burluntungo dapat dijelaskan memiliki makna subjek: tumbuhan; cara: tiba-tiba, alam; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no burluntungo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah tumbuhan. Peristiwa no burluntungo terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika terjatuh pada kata no burluntungo ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no burluntungo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- c. No daiso yaitu jatuh yang dialami oleh buah dengan jumlah yang banyak secara alami karena bencana alam.

Kata no daiso memiliki komponen makna: +tumbuhan, +sengaja, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata no daiso dapat dijelaskan memiliki makna subjek: tumbuhan; cara: sengaja; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata noi daiso dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah tumbuhan. Peristiwa no daiso terjadi secara alamiah. Arah gerak ketika terjatuh pada kata no daiso ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no daiso juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi berulang atau berkali-kali.

- d. No huduso yaitu jatuh yang dialami oleh buah dengan jumlah banyak yang dilakukan dengan sengaja.

Kata no huduso memiliki komponen makna: +tumbuhan, +sengaja, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata no daiso dapat dijelaskan memiliki makna subjek: tumbuhan; cara: sengaja; arah gerak: vertikal; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no huduso dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah tumbuhan. Peristiwa jatuh no huduso terjadi secara alamiah. Arah gerak ketika jatuh pada kata no huduso ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no huduso juga merujuk pada peristiwa jatuh yang secara berulang atau berkali-kali.

- e. No beyebuto yaitu rontok atau gugur yang dialami oleh manusia dan tumbuhan secara alami.

Kata *no beyebuto* memiliki komponen makna: +tumbuhan, +tiba-tiba, +alam, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no beyebuto* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: tumbuhan; cara: tiba-tiba, alam; arah gerak: horizontal; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no beyebuto* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah tumbuhan. Peristiwa *no beyebuto* terjadi secara alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika terjatuh pada kata *no beyebuto* ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata *no beyebuto* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

4. Keadaan jatuh yang dialami oleh benda cair

- a. *No buhe* yaitu air yang tumpah dari wadah karena adanya pergerakan yang disengaja maupun tidak di sengaja.

Kata *no buhe* memiliki komponen makna: +benda cair, +sengaja, +tiba-tiba, +alami, +vertikal +horizontal, + satu gerakan, +tidak ada halangan, +tinggi, +cukup tinggi, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no buhe* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: benda cair; cara: sengaja, tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal, horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: tinggi, cukup tinggi, sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no buhe* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah benda cair. Peristiwa *no buhe* terjadi secara sengaja, tiba-tiba maupun alamiah dan terjadi dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata *no buhe* ialah vertikal atau horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan tinggi, cukup tinggi dan sangat tinggi. Makna kata *no buhe* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- b. *No hinimagaso* yaitu air yang jatuh menetes ke bawah yang biasanya berbentuk tetesan kecil.

Kata *no hinimagaso* memiliki komponen makna: +benda cair, +tiba-tiba, +alami, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi. Berdasarkan komponen makna, kata *no hinimagaso* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: benda cair; cara: tiba-tiba, alami; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no hinimagaso* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah benda cair. Peristiwa *no hinimagaso* terjadi secara tiba-tiba atau alamiah dan terjadi dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata *no hinimagaso* ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata *no hinimagaso* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- c. *No wosoto* yaitu air yang menetes ke bawah karena adanya bocoran pada wadah tempat air tersebut.

Kata *no wosoto* memiliki komponen makna: +benda cair, +tiba-tiba, +alami, +vertikal, +satu gerakan, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no wosoto* dapat dijelaskan memiliki makna subjek: benda cair; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu:berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata *no wosoto* dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya adalah benda cair. Peristiwa *no wosoto* terjadi tiba-tiba atau alamiah dan terjadi dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata *no wosoto* ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata *no wosoto* juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

- d. *No sorosorogo* yaitu air yang mengalir dalam jumlah yang banyak.

Kata *no sorosorogo* memiliki komponen makna: +benda cair, +tiba-tiba, +alam, +vertikal, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata *no sorosorogo* memiliki makna subjek: benda cair; cara: tiba-tiba, alami;

arah gerak: vertikal, horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no sorosorogo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah benda cair. Peristiwa no sorosorogo terjadi secara tiba-tiba atau alamiah. Arah gerak ketika jatuh pada kata no sorosorogo ialah vertikal atau horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no sorosorogo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

- e. No monangkuso yaitu air yang menciprat kemudian jatuh dalam jumlah sedikit atau banyak.

Kata no monangkuso memiliki komponen makna: +benda cair, +sengaja, +tiba-tiba, +alami, +horizontal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata no monangkuso memiliki subjek: benda cair; cara: sengaja, tiba-tiba, alami; arah gerak: horizontal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no monangkuso dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah benda cair. Peristiwa no monangkuso terjadi secara sengaja, tiba-tiba maupun alamiah dan terhadai dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata no buhe ialah vertikal atau horizontal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no monangkuso juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

5. Jatuh yang dialami oleh benda padat

- a. No tobi yaitu pinggiran tanah yang jatuh kedalam sungai karena terjadi bencana alam.

Kata no tobi memiliki komponen makna: +benda padat, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata no tobi memiliki makna subjek: benda padat; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no tobi dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah benda padat. Peristiwa no tobi terjadi secara tiba-tiba atau alamiah yang terjadi dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata no tobi ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no tobi juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- b. No humbu yaitu tanah yang jatuh atau amblas karena adanya pergerakan seperti bencana alam.

Kata no humbu memiliki komponen makna: +benda padat, +tiba-tiba, +alami, +satu gerakan, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +satu kali. Berdasarkan komponen makna, kata no humbu memiliki makna subjek: benda padat; cara: tiba-tiba, alami; bentuk: satu gerakan; arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: satu kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no humbu dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah benda padat. Peristiwa no humbu terjadi secara tiba-tiba atau alamiah yang terjadi dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata no buhe ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no humbu juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi satu kali atau tidak berulang.

- c. No huhudo yaitu ambruk yang terjadi pada bangunan tua atau bangunan terbelangkai.

Kata no huhudo memiliki komponen makna: +benda padat, +tidak disengaja, +alami, +vertikal, +tidak ada halangan, +dekat, +jauh, +sekali, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata no huhudo memiliki makna subjek: benda padat; cara: alami, tiba-tiba, arah gerak: vertikal; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no huhudo dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamnya adalah benda padat. Peristiwa no huhudo terjadi secara tiba-tiba atau alamiah. Arah gerak ketika jatuh pada

kata no huhudo ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan, maupun ke belakang, dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no huhudo juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

- d. No umpago yaitu tumbang yang dialami oleh pohon secara alami atau karena aktivitas manusia.

Kata no umpago memiliki komponen makna: +benda padat, +sengaja, +alami, +vertikal, +tidak ada halangan, +sangat tinggi, +berkali-kali. Berdasarkan komponen makna, kata no umpago memiliki makna subjek: benda padat; cara: sengaja, alami; sebab: tidak ada halangan; jarak: sangat tinggi; kurun waktu: berkali-kali. Berdasarkan analisis komponen makna, kata no umpago dapat dideskripsikan sebagai kata bermakna 'jatuh' yang subjek atau pengalamannya benda padat. Peristiwa no umpago terjadi secara sengaja dan alamiah dengan bentuk jatuh satu gerakan. Arah gerak ketika jatuh pada kata no umpago ialah vertikal ke arah kiri, kanan, depan maupun belakang. dalam jarak yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Makna kata no umpago juga merujuk pada peristiwa jatuh yang terjadi secara berulang atau berkali-kali.

Komponen makna yang terkandung dalam seperangkat kata dasar yang memiliki relasi makna 'jatuh' diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu: 1) bagian dari manusia, 2) bagian dari manusia dan hewan, 3) bagian dari tumbuhan, 4) bagian dari benda cair, dan 5) bagian dari benda padat. Keseluruhan komponen makna dapat dilihat dalam tabel berikut.

Untuk lebih memudahkan analisis komponen makna pada tabel di bawah ini, penjelasan tersebut akan dibantu dengan tanda plus (+), dan minus (-). Tanda plus (+) yang berarti kata tersebut mempunyai komponen makna, tanda minus (-) artinya kata tersebut tidak mempunyai komponen makna.

Tabel 4.1 Komponen makna kata dasar yang bermakna 'Jatuh'

- a. Keadaan jatuh yang dialami oleh manusia

No	Komponen Makna	Subjek	Cara				BTK		AG		SB	JRK			KW	
		M	SJ	TB	AL	SG	V	HZ	HL	T	CT	ST	SK	BKK		
1.	No dangopo	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
2.	Noi borlinggana	+	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
3.	Noi burluso	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
4.	Noi burluntuo	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
5.	Noi burlante	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
6.	Noi tuo	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
7.	Noi beado	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
8.	Noi pesuo	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
9.	Noi banti	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
10.	No rotrago	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
11.	No undudo	+	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
12.	No rirido	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	-	+		
13.	No hompaso	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-		
14.	No pusuo	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		
15.	No garlintuado	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-		

- b. Keadaan jatuh yang dialami oleh manusia dan hewan

No	Komponen Makna	Subjek		Cara			BTK	AG		SB	JRK			KW	
		M	H	SJ	TB	AL	SG	V	HZ	HL	T	CT	ST	SK	BKK
1.	Noi sobongo	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-
2.	Noi kati	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-
3.	Noi rirido	+	+	-	+	-	+	-	+	+	+	-	-	+	-
4.	Noi roso'o	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-

c. Keadaan jatuh yang dialami oleh tumbuhan

No	Komponen Makna	Subjek	Cara				BTK		AG		SB	JRK			KW	
		T	SJ	TB	AL	SG	V	HZ	HL	T	CT	ST	SK	BKK		
1.	No tontango	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-		
2.	No burluntungo	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-		
3.	No daiso	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+		
4.	No huduso	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+		
5.	No beyebuto	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+		

d. Keadaan jatuh yang dialami oleh benda cair

No	Komponen Makna	Subjek	Cara				BTK		AG		SB	JRK			KW	
		BC	SJ	TB	AL	SG	V	HZ	HL	T	CT	ST	SK	BKK		
1.	No buhe	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+	+	+	-		
2.	No hinimagaso	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-		
3.	No wosoto	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+		
4.	No sorosorogo	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+		
5.	No monangkuso	+	+	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+		

e. Keadaan jatuh yang dialami oleh benda padat

No	Komponen Makna	Subjek	Cara				BTK		AG		SB	JRK			KW	
		BP	SJ	TB	AL	SG	V	HZ	HL	T	CT	ST	SK	BKK		
1.	No tobi	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-		
2.	No humbug	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-		
3.	No huhudo	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-		
4.	No umpago	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-		

Keterangan:

AG : Arah Gerak	KW : Kurun Waktu
AL : Alam	M : Manusia
BC : Benda Cair	SB : Sebab
BKK : Berkali-kali	SG : Satu Gerakan
BP : Benda Padat	SJ : Sengaja
BTK : Bentuk	SK : Sati Kali
CT : Cukup Tinggi	ST : Sangat Tinggi
H : Hewan	TB : Tiba-tiba
HZ : Horizontal	V : Vertikal
JRK : Jarak	

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim pembimbing dan penguji atas semua arahan dan bimbingan selama berlangsungnya studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepada aparat desa atas izin yang telah diberikan sehingga terlaksananya penelitian di Desa Kotajin. Kepada masyarakat khususnya tokoh masyarakat di Desa Kotajin atas kesediannya menjadi informan pada saat berlangsungnya penelitian. Kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi doa, dukungan, dan kasih sayangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan terdapat beberapa kata yang ditemukan dalam tabel ini belum teridentifikasi dalam kamus bahasa Atinggola. Kata-kata tersebut meliputi: noi banti, noi beado, no beyebuto, noi borlinggana, noi burluso, noi burluntuo, noi burlante, noi burluntungo, no daiso, no huhudo, no humbu, no kati, no monangkuso, no pesuo, no pusuo, no rirido, no roso'o, no rotrago, noi sobongo, no sorosorogo, no tobi, no umpago, no undudo, dan no wosoto. Dapat disimpulkan bahwa medan makna kata

jatuh dalam bahasa Atinggola yang ditinjau dari 2 hal, yakni realisasi kata jatuh dan komponen makna dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini terdapat 34 kata yang bermakna keadaan ‘jatuh’ dalam bahasa Atinggola yang diperoleh dari kamus Bahasa Atinggola dan informan. Kata-kata yang bermakna keadaan jatuh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian, yaitu (1) keadaan jatuh yang dialami oleh manusia, (2) keadaan jatuh yang dialami oleh manusia dan hewan, (3) keadaan jatuh yang tumbuhan, (4) keadaan jatuh yang dialami oleh benda cair, dan (5) keadaan jatuh yang dialami oleh benda padat.
- b. Komponen makna keadaan jatuh dalam bahasa Atinggola klasifikan menjadi 5 bagian dan dibagi menjadi 7 dimensi, yaitu (1) dimensi subjek yang mencakup komponen manusia, hewan, tumbuhan, benda cair, dan bagian dari benda padat, (2) dimensi cara yang mencakup sengaja, tiba-tiba, dan alam, (3) dimensi bentuk yang mencakup satu unit, (4) dimensi arah gerak yang mencakup vertikal dan horizontal, (5) dimensi sebab yang mencakup halangan dan tidak halangan, (6) dimensi jarak yang mencakup tinggi, cukup tinggi, dan sangat tinggi, dan (7) dimensi kurun waktu yang mencakup satu kali dan berkali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola komunikasi insan berkemampuan khusus: studi etnografi komunikasi pada interaksi sosial insan berkemampuan khusus di rumah autis cabang depok. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98-109.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmoko. 2010. *Pengaruh Bahasa Gaul Remaja terhadap Bahasa Indonesia*.
- Hilmi, H. S., Panjaitan, I. P., Wahyuni, S., & Ahmadi, A. (2022). Medan Makna ‘Jatuh’ dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene. *Sirok Bastra*, 10(2), 151- 162.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Laurica, C., Nisa, K., & Wijayanti, B. (2021). Semantik dan aplikasinya pada struktur kalimat dalam bahasa jawa di desa srimulyo kecamatan belitang mulya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 33-43.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1- 10.
- Munadifa, S., & Ansori, M. (2024). Bahasa Madura Dan Kearifan Lokal: Perspektif Dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 4(03), 54-64.
- Perwitosari, J., Sulissusiawan, A., & Susilo, F. (2014). Medan Makna Verba “Membawa” dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(8).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Gadjah Mada.